

## Nilai Ekonomi Pekarangan: Program Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Agam

Gustina Lusiani<sup>1</sup>, Maryanti<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Economics and Business, Andalas University[gustinalusiani11@gmail.com](mailto:gustinalusiani11@gmail.com)

### Abstract

This study aims to analyze the economic value of the Sustainable Food Garden Program (P2L) in Agam Regency. A quantitative method was applied with a sample of 50 respondents selected using proportionate random sampling. Data was collected through questionnaires and documentation and analyzed using farm income tests, B/C and R/C ratios, as well as paired t-tests. Results indicate that the average annual net income from home gardens reaches IDR 1,551,432, with a B/C ratio of 3.85 and an R/C ratio of 4.73, suggesting the economic feasibility of this activity. The P2L program contributes 5.04% to total household income, helping to reduce household expenses for vegetables and herbal medicines. Based on paired t-test results, household income was found to increase by IDR 129,286 per month after program implementation, significant at a 95% confidence level. The P2L program has proven effective in improving family welfare through optimal use of home garden space.

**Keywords:** Sustainable Food Garden Program, Household Income, B/C Ratio, R/C Ratio, Paired T-Test

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai ekonomi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Agam. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 50 responden yang dipilih menggunakan proporsionate random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji pendapatan usahatani, rasio B/C dan R/C, serta uji paired t-test. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan bersih tahunan rata-rata usahatani pekarangan mencapai Rp 1.551.432, dengan nilai B/C ratio sebesar 3,85 dan R/C ratio sebesar 4,73, yang menunjukkan kelayakan ekonomis usaha ini. Program P2L berkontribusi sebesar 5,04% terhadap total pendapatan rumah tangga, membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sayuran dan obat herbal. Berdasarkan uji paired t-test, ditemukan adanya peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar Rp 129.286 per bulan setelah implementasi program, yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Program P2L terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan.

Kata Kunci: Pekarangan Pangan Lestari, Pendapatan Rumah Tangga, B/C Ratio, R/C Ratio, Uji Paired T-Test.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### 1. Pendahuluan

Kemiskinan didunia menjadi tantangan utama, dengan hampir dua pertiga populasi masyarakat miskin sekitar 730 juta orang tinggal di negara berpenghasilan menengah dan rendah [1]. Bank Dunia melaporkan bahwa 80% dari orang miskin berada di daerah pedesaan, dan 64% dari mereka bekerja di sektor pertanian, termasuk budidaya tanaman, peternakan, kehutanan, dan perikanan sebagai sumber pendapatan dan pangan. Menurut FAO, mayoritas masyarakat miskin, terutama di Asia Tenggara, sangat bergantung pada sumber daya alam. Lebih dari 47,3% penduduk di wilayah tersebut tinggal di pedesaan, dan sebagian besar mengandalkan pertanian [2]. Padahal, pertanian memegang peran vital dalam perekonomian negara berkembang, dengan 60-70% penduduknya bekerja di sektor ini. Sektor pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan tetapi juga menjadi dasar pertumbuhan ekonomi [3].

Menurut laporan BPS pada Maret 2023, dari total 25,9 juta penduduk miskin di Indonesia, sebagian besar

berada di daerah pedesaan dengan tingkat kemiskinan mencapai 12,22% [4]. Sebagai negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, seharusnya penduduk pedesaan di Indonesia hidup sejahtera. Namun, kenyataannya, mayoritas penduduk pedesaan, khususnya petani, masih hidup dalam kemiskinan. Selain itu, mayoritas petani adalah petani kecil dengan lahan terbatas dan modal yang minim, sehingga hasil pertanian mereka tidak mencukupi kebutuhan hidup [5]. Keterbatasan lahan pertanian, ditambah dengan tekanan penduduk yang tinggi, menyebabkan pendapatan petani rendah dan ketersediaan pangan menurun. Petani dengan lahan sempit menghadapi masalah bukan hanya pendapatan yang rendah tetapi juga pendapatan yang tidak stabil [6].

Untuk mengatasi masalah tersebut, Kementerian Pertanian berkomitmen memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan marginal melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan, tetapi juga meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kelompok

masarakat melalui budidaya tanaman yang dapat dijual di pasar. P2L difokuskan untuk memberikan manfaat berupa penyediaan pangan bagi keluarga dan sebagai alternatif penambahan pendapatan rumah tangga. Manfaat dari kegiatan P2L dapat dirasakan masyarakat dalam waktu singkat karena komoditas yang dikembangkan adalah sayuran dan tanaman obat yang relatif berumur pendek [7].

Kabupaten Agam adalah salah satu daerah yang menerima bantuan Program P2L pada tahun 2023. Kabupaten ini sangat bergantung pada sektor pertanian, dengan 39,99% penduduknya terlibat dalam kegiatan pertanian pada tahun 2021. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Agam tahun 2022, terdapat 2.053 kelompok tani dengan anggota laki-laki sebanyak 18.601 orang dan perempuan 16.512 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wanita tani hampir sebanding dengan pria, menandakan kontribusi kuat mereka dalam menjaga keberlanjutan pertanian lokal dan meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui berbagai kegiatan ekonomi terkait pertanian [8].

Pekarangan didefinisikan sebagai taman rumah tradisional di Indonesia yang memanfaatkan lahan secara berkelanjutan baik secara ekologis maupun sosial, serta berkaitan dengan mata pencarian dan lingkungan hidup [9]. Pekarangan juga diartikan sebagai lahan di sekitar rumah yang biasanya belum dimanfaatkan secara optimal. Kontribusi nilai ekonomi lahan pekarangan menjadi penting ketika lahan tersebut dimanfaatkan secara optimal [10].

Nilai ekonomi lahan pekarangan dilihat dari usahatani pekarangan dalam budidaya tanaman seperti produktivitas, efisiensi, kelayakan dan kontribusi ekonomi dari pekarangan tersebut [11]. Beberapa penelitian telah meneliti aspek ekonomi dari pemanfaatan lahan pekarangan. Urban gardening meningkatkan pendapatan petani di Yogyakarta dengan kontribusi sebesar 0,24% terhadap pendapatan rumah tangga [12]. Penelitian tentang usahatani lahan pekarangan di Desa Pandanwangi, Kabupaten Jombang, menunjukkan potensi ekonomi dengan R/C ratio sebesar 1,92, menandakan keuntungan dari pemanfaatan pekarangan [13]. Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas aspek ekonomi pekarangan namun masih terbatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu dikaji tambahan aspek ekonomi lainnya seperti kelayakan, efisiensi, dan sejauh mana pendapatan rumah tangga setelah adanya program P2L [14].

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Agam, yang tersebar di 5 Kecamatan dan 5 Nagari penerima Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2023, sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pertanian melalui Dinas Pertanian Kabupaten Agam. Subjek penelitian adalah anggota kelompok tani yang berpartisipasi dalam program P2L Kabupaten Agam Tahun 2023, dengan total populasi 100 orang.

Penentuan sampel dalam studi ini mengacu pada teori Slovin dengan rumus [15].

$$n = \frac{N}{Nd^2+1} \quad (1)$$

$$n = 50 \text{ orang}$$

dimana, n merupakan jumlah sampel, N adalah jumlah populasi dan  $d^2$  merupakan Presisi (ditetapkan 10% dengan  $\alpha = 90\%$ ). Berdasarkan perhitungan yang diperoleh dari jumlah sampel sebanyak 50 orang. Responden dipilih dengan metode *proporsionate random sampling*. ditentukan alokasi proporsi sampel untuk masing-masing kelompok tani dengan rumus sebagai berikut (2).

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n \quad (2)$$

Dimana, ni adalah jumlah sampel menurut kelompok, Ni merupakan jumlah populasi menurut kelompok. Berdasarkan rumus diatas, dapat kita peroleh jumlah sampel pada masing-masing kelompok tani disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kel. Tani	Lokasi		Populasi (orang)	Sampel (orang)
1	Fajar	Nagari	Koto	20	10
	Harapan	Malintang			
2	Ambun	Nagari	Batu	20	10
	Suri	Palano			
3	Pauah	Nagari	Malalak	20	10
	Saiyo	Barat			
4	Cahaya	Nagari	Kapau	20	10
5	Mekar	Nagari	Kamang	20	10
	Sari	Hilia			
			Jumlah	100	50

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian menggunakan data primer sebagai sumber utama [16]. Data tersebut diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang telah dipilih sebagai sampel. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data tambahan untuk melengkapi penelitian, termasuk gambar (foto), yang semuanya memberikan informasi penting bagi proses penelitian [17]. Hasil penelitian akan lebih dapat diandalkan jika didukung oleh dokumentasi tersebut [18].

Analisis data yang diterapkan meliputi analisis pendapatan usahatani, B/C ratio, R/C ratio, uji *paired t-test*, kontribusi pendapatan [19]. Perangkat lunak yang digunakan untuk pengolahan data adalah STATA 17. Pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh dari produksi pekarangan (nilai bersih output) adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya usahatani pekarangan, yang juga disebut sebagai pendapatan usahatani. Perhitungan ini menggunakan rumus yang dijelaskan  $\Pi = TR - TC$ .  $TR = \sum_{i=1}^n Y_i x P_i$ .  $TC = VC + FC$ . Dimana,  $\Pi$  merupakan pendapatan bersih (Rp/tahun), TR adalah total revenue (penerimaan/ pendapatan kotor) (Rp/tahun), TC merupakan Total Cost (biaya produksi) (Rp/tahun),  $Y_i$

ialah total produksi (kg), Pyi adalah Harga produk (Rp), VC merupakan biaya variabel dan FC merupakan biaya tetap [20].

Rumus yang digunakan untuk menghitung biaya variabel usahatani pekarangan P2L.  $TVC = (X1.PX1)+(X2.PX2)+(Xn.PXn)$ . Dimana, TVC merupakan total biaya variabel (Rp/tahun), X1 adalah Penggunaan input (satuan) dan PX1 merupakan Harga input (Rp/satuan). Biaya peralatan yang dihitung sebagai nilai penyusutan, yang dikenal sebagai biaya tetap. Untuk menghitung penyusutan peralatan usahatani lahan pekarangan P2L menggunakan rumus berikut  $D = (NB-NS)/UE$ . Dimana, D merupakan biaya penyusutan (Rp/unit), NB adalah nilai beli (Rp/Unit/tahun), NS ialah nilai sisa 30% dari harga (Rp/unit/tahun) dan N disebut nilai ekonomis (tahun).

Kelayakan dihitung berdasarkan analisis B/C ratio. Rasio ini adalah suatu rasio yang membandingkan antara hasil pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dengan rumus dan kriteria nya adalah  $a = B/C$ . Dimana, B adalah *Benefit* (keuntungan) dan C adalah *Cost* (biaya). Jika  $B/C \text{ Ratio} > 1$ , secara ekonomi layak dikembangkan,  $B/C = 1$ , secara ekonomi berada pada titik impas dan  $B/C < 1$ , secara ekonomi tidak layak dikembangkan. Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui apakah usaha tani tersebut menguntungkan (efisien) atau tidak menguntungkan dapat dilihat pada persamaan.  $R/C = TR/TC$ . Jika  $R/C \text{ ratio} > 1$  maka menguntungkan, jika  $R/C \text{ ratio} = 1$  impas dan jika  $R/C \text{ ratio} < 1$  rugi. Kontribusi pendapatan rumah tangga meliputi pendapatan dari usaha tani pekarangan, usahatani lainnya, dan kegiatan non-usahatani. Pendapatan ini diperoleh oleh semua anggota keluarga. Untuk menghitung total pendapatan rumah tangga, digunakan rumus berikut  $IH = IY + IF$ .

Dimana, IH merupakan pendapatan total rumah tangga (Rp/tahun), IY adalah Pendapatan usahatani pekarangan (Rp/tahun) dan IF ialah Pendapatan seluruh anggota rumah tangga (Rp/tahun). Rumus kontribusi pendapatan usahatani dilahan pekarangan terhadap pendapatan keluarga digunakan rumus sebagai berikut  $\text{Kontribusi} = IY/IF \times 100\%$ . Berdasarkan rentang persentase, kontribusi pendapatan dikategorikan jika kurang dari 25% dianggap rendah, antara 25% hingga 49% dikategorikan sedang, antara 50% hingga 75% dianggap tinggi, dan lebih dari 75% dikategorikan sangat tinggi.

Untuk menganalisis perubahan pendapatan rumah tangga sebelum dan setelah partisipasi wanita tani dalam program P2L, digunakan uji *paired t-test*. Metode yang tepat untuk menganalisis perubahan ini adalah uji t-test berpasangan. Hipotesis dan kriteria uji untuk uji t-test berpasangan adalah sebagai berikut  $H_0$ : Tidak ada perbedaan rata-rata antara pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan P2L ( $\mu_{\text{sebelum}} = \mu_{\text{sesudah}}$ ).  $H_1$ : Ada perbedaan rata-rata antara pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan P2L ( $\mu_{\text{sebelum}} \neq \mu_{\text{sesudah}}$ ).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 2023, Dinas Pertanian Kabupaten Agam melaksanakan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini melibatkan kelompok tani dan masyarakat setempat untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat keluarga. Pemerintah daerah memberikan dukungan berupa pelatihan teknis, bantuan bibit, dan sarana produksi lainnya kepada para peserta. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, tetapi juga meningkatkan pendapatan keluarga dan mendorong kemandirian pangan di tingkat rumah tangga. Selain itu, program ini berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan mempromosikan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Tanaman sayuran yang dibudidayakan umumnya memiliki umur pendek dan dapat segera diperpanjang. Hasil panen dari pekarangan ini digunakan untuk konsumsi keluarga sehingga membantu mengurangi pengeluaran untuk membeli sayuran. Selain itu, mereka menjual hasil panen kepada tetangga, di warung dekat rumah, atau kepada pedagang pengumpul yang datang langsung dan membawa hasilnya ke pasar. Perhitungan penerimaan dari pekarangan dilakukan, misalnya pada tanaman daun bawang, yang masa tanamnya berlangsung selama 75 hari. Rata-rata dapat memanen daun bawang sebanyak 3 kali dalam setahun. Oleh karena itu, untuk menghitung penerimaan hasil, produksi rata-rata daun bawang per musim tanam dikalikan dengan jumlah musim tanam dalam setahun, yaitu 3 kali. Hasil dari perhitungan ini menunjukkan rata-rata penerimaan hasil pekarangan berdasarkan jenis sayuran dalam satu tahun. Selanjutnya Rata-Rata Produksi Usahatani Pekarangan Per Tahun disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Produksi Usahatani Pekarangan Per Tahun

No	Jenis Sayuran	Jumlah yang bertanam (orang)	Produksi (kg/tahun)	Penerimaan (Rp/tahun)
1.	Terong	41	92	460.000
2.	Kangkung	31	18	144.000
3.	Bayam	32	18	44.000
4.	Saledri	15	13	390.000
5.	Daun Bawang	32	19	190.000
6.	Cabe Rawit	37	26	780.000
7.	Pare	33	96	576.000
8.	Kacang Panjang	23	38	304.000
9.	Salada	7	34	136.000
10.	Pakcoy	3	47	282.000
11.	Sawi	3	33	198.000
12.	Bawang Merah	12	17	340.000
13.	Kunyit	24	3,5	21.000
14.	Jahe Merah	22	5	70.000
16.	Tomat	13	56	280.000

Kegiatan usahatani pekarangan berbagai jenis sayuran ditanam oleh sejumlah petani dengan produksi dan penerimaan yang beragam dalam satu tahun. Meskipun terong ditanam oleh jumlah petani terbanyak, penerimaan tertinggi justru berasal dari cabai rawit dan seledri karena harga jualnya yang lebih tinggi. Ini mengindikasikan bahwa komoditas dengan harga jual

tinggi dapat memberikan pendapatan lebih besar meskipun produksinya lebih rendah. Hasil perhitungan biaya produksi dari usahatani pekarangan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Per Tahun

No	Rincian Biaya	Nilai (Rp/tahun)
A	Biaya Variabel ( <i>Variable cost</i> )	329.468
B	Biaya Tetap ( <i>Fixed cost</i> )	73.440
	Jumlah	402.908

Usahatani pekarangan memiliki total biaya sebesar Rp402.908 per tahun. Biaya tersebut terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel (*variable cost*) mencapai Rp 329.468 per tahun, yang mencakup pengeluaran-pengeluaran yang berubah sesuai dengan tingkat produksi, seperti biaya benih, pupuk, dan kebutuhan operasional lainnya. Sementara itu, biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp73.440 per tahun, yang meliputi pengeluaran yang tidak berubah meskipun tingkat produksi berubah, seperti biaya peralatan dan penyusutan aset. Jumlah kedua komponen biaya ini membentuk total biaya usahatani per tahun. Pendapatan bersih pekarangan pangan lestari (P2L) dapat diketahui dengan menghitung perbedaan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Perhitungan pendapatan bersih (*net income*) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Bersih (Net Income) Pekarangan per tahun

No	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)
1.	Total Penerimaan	1.954.340
2.	Total Biaya	402.908
3.	Pendapatan bersih	1.551.432

Tabel 4 menampilkan rata-rata pendapatan bersih atau *net income* per tahun. Berdasarkan data tersebut, petani memperoleh total penerimaan rata-rata sebesar Rp 1.954.340 per tahun dari kegiatan usaha tani pekarangan. Total biaya yang dikeluarkan untuk produksi mencapai Rp 402.908 per tahun. Dengan mengurangkan total biaya dari total penerimaan, diperoleh pendapatan bersih atau keuntungan rata-rata sebesar Rp 1.551.432 per tahun. Dalam konteks usahatani pekarangan, rasio B/C dihitung dengan membagi total pendapatan bersih sebesar Rp1.954.340 dengan total biaya sebesar Rp402.908, menghasilkan nilai 3,85. Artinya, setiap Rp1 yang diinvestasikan dalam pekarangan menghasilkan keuntungan sekitar Rp3,85. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio B/C yang lebih besar dari 1 menandakan usahatani pekarangan secara ekonomi layak untuk dimanfaatkan dan dikembangkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain rasio *Benefit-Cost* pada homegarden di Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua jenis homegarden memiliki rasio B/C lebih besar dari 1, yang berarti kegiatan homegarden tersebut layak secara ekonomi.

Rasio R/C dihitung dengan membagi total penerimaan dari usaha pekarangan sebesar Rp1.954.340 dengan total biaya sebesar Rp402.908, sehingga diperoleh Rasio R/C sebesar 4,73. Nilai rasio R/C yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha tersebut menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dianggap menguntungkan. Penelitian terdahulu juga

menemukan bahwa usahatani pekarangan di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang memiliki Rasio R/C sebesar 1,92, menunjukkan bahwa usahatani lahan pekarangan di daerah tersebut sangat menguntungkan. Selain itu, penelitian juga menemukan Rasio R/C pada pekarangan P2L sebesar 1,77. Temuan ini menegaskan bahwa usaha pekarangan sangat efisien dan memiliki prospek keuntungan yang baik karena menghasilkan penerimaan yang jauh melebihi biaya produksi. Kontribusi adalah sumbangan suatu usaha terhadap pendapatan rumah tangga. Usahatani di lahan pekarangan memberikan kontribusi nyata bagi pendapatan keluarga. Meskipun hasil dari usahatani ini tidak dijual, tetapi memberikan manfaat berupa pengurangan biaya rumah tangga untuk kebutuhan sayuran. Untuk memahami sejauh mana peran usaha pekarangan dalam menyumbang pendapatan rumah tangga, diperlukan analisis kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga. Oleh karena itu, Tabel 5 menyajikan data mengenai rata-rata kontribusi usaha pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga per tahun.

Tabel 5. Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga per tahun

Pendapatan Pekarangan (Rp)	Pendapatan Rumah Tangga (Rp)	Kontribusi (%)
1.551.432	33.477.600	5,04

Pada Tabel 5, kontribusi usaha pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 5,04% termasuk dalam kategori rendah bahwa kontribusi dengan persentase kurang dari 25% dikategorikan sebagai kontribusi rendah. Dengan pendapatan bersih dari pekarangan sebesar Rp1.505.101 dan total pendapatan rumah tangga Rp33.477.600 per tahun, hal ini menunjukkan bahwa meskipun usaha pekarangan berperan dalam meningkatkan pendapatan. Ini mengindikasikan bahwa usaha pekarangan lebih berfungsi sebagai pendukung pendapatan rumah tangga daripada sebagai sumber penghasilan utama.

Berdasarkan hasil uji t berpasangan, rata-rata pendapatan rumah tangga sebelum mengikuti program P2L adalah 2.789.800. Setelah mengikuti program P2L, rata-rata pendapatan meningkat menjadi Rp2.919.086. Selisih rata-rata antara pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan adalah 129.286, yang menunjukkan peningkatan hampir 130 ribu rupiah perbulan setelah program. Interval kepercayaan 95% diterapkan pada selisih ini. Nilai t-statistik yang diperoleh adalah 18.243 dan p-value dari uji dua arah ( $\Pr(|T| > |t|)$ ) adalah 0,0000. Karena p-value ini jauh di bawah 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Ini menandakan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara pendapatan rumah tangga sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan, di mana pendapatan setelah program P2L terbukti meningkat secara signifikan. Dengan demikian, program P2L memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa usahatani pekarangan menghasilkan produksi sayuran dan tanaman obat dengan rata-rata pendapatan bersih tahunan sebesar Rp 1.551.432. Nilai *Benefit-Cost Ratio* (B/C) sebesar 3,85 dan *Revenue-Cost Ratio* (R/C) sebesar 4,73 mengindikasikan bahwa usahatani pekarangan ini secara ekonomi layak dan menguntungkan. Meskipun kontribusi pendapatan pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 5,04% termasuk kategori rendah, kontribusi ini tetap signifikan dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk kebutuhan sayuran dan obat-obatan herbal. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan bahwa program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) berhasil meningkatkan pendapatan rumah tangga secara signifikan, dengan peningkatan rata-rata pendapatan sebesar Rp 129.286 perbulan setelah mengikuti program. Ini menandakan bahwa program P2L efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Implikasi dari temuan ini adalah usahatani pekarangan memiliki potensi besar sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga di pedesaan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga sosial, seperti peningkatan gizi keluarga dan pemberdayaan komunitas. Aplikasi praktis dari penelitian ini adalah mendorong pengembangan dan perluasan program serupa untuk memperkuat ekonomi rumah tangga dan komunitas lokal. Evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan dan dampak program seperti P2L juga penting untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran pekarangan dalam pembangunan ekonomi pedesaan. Selain itu, mengkaji adaptasi teknologi pertanian modern dan diversifikasi komoditas pekarangan dapat menjadi fokus untuk meningkatkan efisiensi dan pendapatan dari usahatani pekarangan.

#### Daftar Rujukan

- [1] Park, J. H., Woo, S. Y., Kwak, M. J., Lee, J. K., Leti, S., & Soni, T. (2019). Assessment of The Diverse Roles of Home Gardens and Their Sustainable Management for Livelihood Improvement In West Java, Indonesia. *Forests*, 10(11). DOI: <https://doi.org/10.3390/f10110970> .
- [2] Irvan, I. P., & Yuliamni, N. N. (2019). Analysis Of Impact Factors On Farmers Income. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 218–225. DOI: <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.731> .
- [3] Zou, Y., & Wang, Q. (2022). Impacts of Farmer Cooperative Membership On Household Income and Inequality: Evidence From A Household Survey In China. *Agricultural and Food Economics*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.1186/s40100-022-0022-x> .
- [4] Peng, J., Zhao, Z., & Liu, D. (2022). Impact of Agricultural Mechanization on Agricultural Production, Income, and Mechanism: Evidence From Hubei Province, China. *Frontiers in Environmental Science*, 10. DOI: <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.838686> .
- [5] Salqaura, S. S. (2020). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Dengan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agristan*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2343> .
- [6] Nur Azizah, R., Luaylik, N. F., & Saputri, E. (2023). Model Pemberdayaan Perempuan dalam Mengurangi Angka Kemiskinan Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 7(2), 280–293. DOI: <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v7i2.4923> .
- [7] Fitriani, Haeruddin, M. H., Ardiansyah, Muh., Daryuni, & Fitria. (2023). Kontribusi Nilai Ekonomis Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga di Kelurahan Kadidi (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Asoka). *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 19(2), 59–68. DOI: <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v19i2.267> .
- [8] Glavan, M., Schmutz, U., Williams, S., Corsi, S., Monaco, F., Kneafsey, M., ... Pintar, M. (2018). The Economic Performance Of Urban Gardening In Three European Cities – Examples From Ljubljana, Milan and London. *Urban Forestry and Urban Greening*, 36, 100–122. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2018.10.009> .
- [9] Hamidah, E. (2023). Analisis Aspek Ekonomi Lahan Pekarangan (Studi Kasus di Desa Pandanwangi Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang). *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 6(2), 82–94. DOI: <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v6i2.4672> .
- [10] Trisnanto, A., Soekmadi, R., Arifin, H. S., & Pramudya, B. (2023). Analisis Keberlanjutan Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Kawasan Agrowisata di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 534–544. DOI: <https://doi.org/10.14710/jil.21.3.534-544> .
- [11] Almagthani, S. N., Winarno, K., Irham, I., & Pranyoto, A. (2023). Contribution of Vegetable Urban Farming to Household Income in the City of Yogyakarta. In *Proceedings of the International Symposium Southeast Asia Vegetable 2021 (SEAVEG 2021)* (pp. 573–581). Atlantis Press International BV. DOI: [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-028-2\\_59](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-028-2_59) .
- [12] Irham, Gusfarina, D. S., Widada, A. W., & Nurhayati, A. (2021). Contribution of home-garden farming to household income and its sustainability in Yogyakarta City, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 883). IOP Publishing Ltd. DOI: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/883/1/012035> .
- [13] Welteji, D., Mohammed, K., & Hussein, K. (2017). The contribution of Productive Safety Net Program for food security of the rural households in the case of Bale Zone, Southeast Ethiopia. *Agriculture and Food Security*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.1186/s40066-017-0126-4> .
- [14] Yulida, R., & Indraningsih, K. S. (2013). Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *IJAEE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*, 3, 135–154. DOI: <https://doi.org/2087-409X> .
- [15] Hamta, F., Aisyah, S., Tanjung, P. P. H., Pakpahan, S. E., Manullang, J. N., Intan, I., & Ramadhan, D. A. (2021). Studi Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Kesejahteraan Disaat Pandemi Covid-19 di Pulau Temoyong Kecamatan Bulang Batam. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 8(1), 102–109. DOI: <https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.2225> .
- [16] Susanti, F., Jaswita, D. I., & Mardiana, S. (2020). Pengembangan Potensi Ekonomi Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Ciputat. *Jurnal Lokabmas Kreatif: Loyalitas Kreatifitas Abdi Masyarakat Kreatif*, 1(1), 89. DOI: <https://doi.org/10.32493/jlkkkk.v1i1.p89-95.5601> .
- [17] Duffin, D., Djohan, D., Stefy, S., Satrianny, I. P., & Thamrin, T. (2023). Pengaruh Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Desa Perkebunan Bekiun Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(1), 19–21. DOI: <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i1.224> .
- [18] Sumiyarti, Magetsari, O. N. N., Triyanto, Noviana, L. F., & Ganani, A. R. (2022). Penyuluhan Nilai Ekonomi Sampah Rumah Tangga Bagi Masyarakat Kelurahan Duri Selatan. *ADI*

- Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 31–38. DOI: <https://doi.org/10.34306/adimas.v2i2.515>.
- [19] Widiaputri, E. N. (2020). Analisis Keseimbangan Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Tani di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Agroteksos: Agronomi Teknologi dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 29(1), 34. DOI: <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v29i1.257>.
- [20] Ndejeng, M. Y., Beo, T. V. U., Bria, R. W., Dima, E. T. Y., & Leki, S. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pengolahan Keripik Batang Pisang di Desa Besmarak. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 246–251. DOI: <https://doi.org/10.59837/b7agez41>.